



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5. Komunikasi Lingkungan CSR PT. Pertamina RU II dalam Pengembangan Ekowisata Lahan Gambut

Riau khususnya Kabupaten Bengkalis memiliki lahan gambut yang sangat luas. Pemanfaatan lahan gambut untuk perkebunan dan industri menjadi sorotan karena lahannya yang mudah kering dan terbakar. Kebakaran lahan gambut juga menjadi penyebab bencana asap selama 20 tahun ini, khususnya di Bengkalis-Riau dan umumnya di Indonesia. Kebiasaan masyarakat membuka lahan dengan cara membakar juga merupakan salah satu pemicu terjadinya kebakaran lahan gambut yang meluas (Arifudin et al., 2019). Penebangan hutan, kegagalan alih fungsi lahan gambut, dan kebakaran sering menjadikan lahan terlantar atau tidak produktif. Hanya sedikit lahan yang dikelola berproduksi baik dan telah berkontribusi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tanaman yang sudah ditanam pun sering mengalami kebakaran.

Berbagai masalah seperti kebakaran, kemarau, dan asap ini menjadi keresahan sebagian masyarakat, sehingga mereka menyadari harus ada bagian dari lahan gambut yang mestinya tetap dipertahankan sebagai kawasan lindung dan dikonservasi. Mereka juga sadar bahwa hamparan wilayah gambut yang luas di Provinsi Riau harusnya menjadi anugrah, bukan malah menjadi bencana yang hampir setiap musim kering mengalami kebakaran. Inilah yang menjadi perhatian Corporate Social Responsibility (CSR) Pertamina bersama masyarakat untuk diselesaikan masalahnya. Pengelolaan lahan gambut secara bijaksana memerlukan strategi komunikasi lingkungan yang baik, penerapan teknologi yang sesuai, dan pengelolaan kelestarian yang tepat agar lahan gambut dapat menunjang pembangunan berkelanjutan. Program Kampung Gambut Berdikari di Sei Pakning dapat menjadi contoh dan inspirasi dalam pengembangan masyarakat dan lingkungannya.



## 5.1.1 Peran CSR dalam Mengatasi Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut

PT Pertamina (Persero) sebagai sebuah perusahaan milik negara, memiliki kegiatan CSR untuk memprioritaskan keseimbangan dan kelestarian alam, lingkungan dan masyarakat. Pertamina menetapkan beberapa inisiatif strategis untuk mewujudkan komitmen ini, yaitu pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan yang berwawasan pelestarian lingkungan. Sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Pertamina memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar melalui program CSR. Kegiatan CSR Pertamina mencakup Pertamina Hijau (Lingkungan), Pertamina Cerdas (Pendidikan), Pertamina Sehat (Kesehatan) dan Pertamina Berdikari (Pemberdayaan Masyarakat) (Pertamina, 2020). Program CSR Pertamina Pusat ini disesuaikan dengan ciri khas daerah operasional masing-masing. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan telah mengatur bagaimana kegiatan CSR harus dilakukan.

Pertamina Refinery Unit (RU) II Sei Pakning, melalui CDO melakukan *social mapping*, membuat rencana kerja hingga rencana strategis untuk menghasilkan *output* yaitu program Kampung Gambut Berdikari. Program Kampung Gambut Berdikari menjadi bagian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) untuk mengatasi permasalahan di wilayah operasional Pertamina. CSR Pertamina Sei Pakning melalui CDO membuat program Kampung Gambut Berdikari yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang selalu dialami masyarakat yakni kebakaran lahan dan hutan. Program ini memiliki program yaitu pertanian nanas, pengelolaan arboretum gambut dan sekolah cinta gambut. Setelah analisis dilakukan, CDO menetapkan sasaran khalayak program ini dengan memfokuskan pada masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani Tanas Makmur yang ada di Kampung Jawa Kelurahan Sei Pakning Kecamatan Bukit Batu sebagai komunitas yang diberdayakan.

Dalam menjalankan program CSR, perusahaan telah memperhatikan hubungan masyarakat khalayak sasaran dengan baik. Berbagai bentuk hubungan masyarakat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

dilakukan dengan cara menjalin hubungan internal untuk menjaga kekompakan kelompok dan menjembatani hubungan eksternal kelompok untuk bekerja bersama dengan pihak lain. Bentuk tanggung jawab sosial dengan perspektif komunikasi lingkungan ini memiliki dampak penting pada pelaksanaan program CSR. Kegiatan ini perlu dipertahankan melalui kegiatan komunikasi partisipatif untuk menciptakan hubungan sosial yang membangun kepedulian terhadap lingkungan secara berkelanjutan terutama masalah kebakaran hutan dan lahan. Hubungan sosial perusahaan dan masyarakat ini menjadi semakin baik berkat meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan yang berkelanjutan (Widhagda, Wahyuni, & Sulhan, 2019a).

Kebakaran hutan dan lahan ini merupakan masalah bersama baik masyarakat maupun perusahaan Pertamina. Program CSR fokus mengatasi kebakaran lahan gambut di Kecamatan Bukit Batu dengan memberikan bantuan kepada masyarakat melalui pelatihan wirausaha, pemanfaatan lahan bekas area terbakar sebagai kawasan pertanian nanas hingga pelatihan pengolahan produk nanas untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Pelaksanaan program CSR Kampung Gambut Berdikari ini berkembang dengan melakukan pembinaan masyarakat yang difokuskan di Dusun Kampung Jawa Kelurahan Sei Pakning untuk mengelola arboretum gambut. Bantuan dan pembinaan ini dilakukan akibat maraknya kejadian kebakaran hutan dan lahan tahun 2013 hingga 2016. Di tahun 2017, Pertamina melalui CSR mulai lebih fokus untuk melakukan pembinaan kelompok masyarakat di Dusun Kampung Jawa dengan program “Kampung Gambut Berdikari” dengan memberdayakan komunitas kelompok tani setempat.

Fokus kegiatan CSR Pertamina yaitu menjadikan lahan yang dulunya rawan kebakaran dan menganggur karena terbakar, kemudian dijadikan kawasan perkebunan nanas yang bernilai ekonomi tinggi. Pembinaan juga dilakukan kepada kelompok tani Tanas Makmur dalam mengelola hutan gambut yang lahannya dimiliki masyarakat untuk dijadikan Arboretum Gambut. Kawasan arboretum gambut ini diharapkan memiliki nilai pembelajaran yang tinggi bagi pelajar, mahasiswa bahkan masyarakat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

ini sendiri dalam mengelola dan menjaga kelestarian lingkungan. Tujuan komunikasi lingkungan melalui program “Kampung Gambut Berdikari” tidak hanya menjalin hubungan baik antara Pertamina dan masyarakat, namun memberikan penyadaran kepada masyarakat untuk peduli dan memiliki kemampuan dalam menjaga atau mengelola lingkungan gambut. Dalam hal ini, komunikasi lingkungan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran, motivasi, dan kepedulian masyarakat, pemerintah dan perusahaan dalam melestarikan dan memanfaatkan alam secara bertanggung jawab (Yasir, Nurjanah, & Yohana, 2020).

Melalui program Kampung Gambut Berdikari, Pertamina berupaya merestorasi lingkungan gambut sekaligus memberdayakan masyarakatnya secara berkelanjutan terutama di wilayah operasional Pertamina. Pertamina, melalui program CSR ini berusaha mengubah mindset masyarakat terkait lahan gambut yang sebelumnya dikenal sebagai sumber bencana kabut asap, dijadikan sebagai sumber pendapatan ekonomi yang dapat mensejahterakan masyarakat lokal. Program Kampung Gambut Berdikari jelas berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia atau komunitas yang mampu melestarikan sumber daya alam. Intinya program CSR Pertamina tidak saja dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan baik dari segi ekonomi, sosial maupun kesehatan masyarakat, namun juga kesadaran lingkungan seara bersamaan.

Bentuk komunikasi lingkungan melalui program CSR ini dilakukan secara berkolaborasi, terpadu dan bersinergi dengan stakeholder yang ada, terutama masyarakat lokal sebagai sasaran utama. Semua kelompok pemangku kepentingan berada pada level yang sama mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Koordinasi ini membuat komunikasi lebih mudah ketika membahas isu-isu lingkungan yang terkait dengan pengembangan pariwisata dengan anggota masyarakat lokal karena semua kelompok terhubung dengan kepentingan yang sama (Lundberg, 2017).

Kolaborasi dengan menjalin komunikasi dengan kelompok tani dan kelompok Masyarakat Peduli Api. Bahkan Pertamina menjembatani Masyarakat Peduli Api (MPA) antar desa yang disebut Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Api yang



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

beranggotakan 59 anggota, terdiri dari lima desa yang dilibatkan untuk melakukan kegiatan pemadaman kebakaran di lahan sekitar mereka. Forum komunikasi MPA ini telah berhasil mengembangkan inovasi sumur Hydrant yang memungkinkan masyarakat dapat mencari sumber air untuk memadamkan titik api tanpa harus menggunakan mobil pemadam kebakaran. Masyarakat tidak perlu lagi mengangkat air dari sumber air sehingga lebih dimudahkan dalam pemadaman. Masyarakat hanya membuat sumur instan saat hendak memadamkan titik kebakaran dengan menancapkan sebatang kayu ke tanah gambut yang memiliki banyak cadangan air. Selanjutnya air dihisap menggunakan selang oleh sejenis mesin pompa. Untuk mendukung kegiatan forum komunikasi MPA ini, Pertamina membantu lima unit mesin pompa dan peralatan sumur Hydrant lainnya

Model komunikasi lingkungan CSR Pertamina yaitu dengan membina dan menjalin relasi dengan beberapa kelompok di wilayah operasinya. Komunikasi lingkungan CSR Pertamina berperan tidak saja membina masyarakat menjadi lebih baik, akan tetapi menjaga lingkungan gambut menjadi tetap lestari. Keanekaragaman hayati dalam Arboretum Gambut sebagai bagian pelestarian lahan gambut menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut. Wisata arboretum gambut ini memberi edukasi dan wawasan lingkungan kepada masyarakat tentang kekayaan alam ekosistem gambut. Jenis tumbuhan endemik Pulau Sumatera yang di antaranya sudah hampir punah yakni kantong semar, kayu kelat tikus, kayu meranti dan kayu geronggang. Lima jenis kantong semar yang ada di ekowisata arboretum gambut memiliki jenis nama tersendiri yakni: *Nepenthes Ampullaria Jack*, *Nepenthes Rafflesiana*, *Nepenthes Spectabilis*, *Nepenthes Mirabilis*, dan *Nepenthes Gracilis Korth*.

CSR Pertamina berhasil mengubah mindset masyarakat yang semula melihat lahan gambut sebagai pembawa musibah, kini masyarakat memandangnya menjadi pembawa berkah. Daerah ini telah mulai menjadi kawasan wisata berbasis ekowisata dan eduwisata yang dikelola oleh kelompok Tani Tunas Makmur. Komitmen Pertamina RU II Sungai Pakning melestarikan hutan gambut dan memberdayakan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

masyarakat dengan mengembangkan destinasi wisata merupakan komunikasi lingkungan yang efektif. Kawasan Arboretum Gambut menjadi sarana pendidikan dan wisata terutama bagi generasi muda, ia berperan untuk memperkenalkan fungsi lahan gambut sebagai penyangga utama ekosistem. Sebagaimana dijelaskan bahwa ekowisata merupakan wisata berbasis alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis (Karta & Suarhana, 2014).

Implementasi pengembangan ekowisata jelas dapat meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam kegiatan konservasi bila memberi manfaat bagi mereka (Haris et al., 2017). Gambut yang dikonservasi dan dimanfaatkan akan bermanfaat bagi masyarakat daripada dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, Peran CSR Pertamina dalam mengembangkan arboretum gambut ini harus didukung oleh pihak pemerintah setempat maupun nasional. Kebijakan pembangunan nasional dan pembangunan daerah dalam bidang parwisata, dibutuhkan upaya untuk menyusun kebijakan pembangunan parwisata dan perencanaan komunikasi pariwisata yang komprehensif, terkoordinasi dan terintegrasi (Yasir, Nurjanah, Salam, & Yohana, 2019). Strategi pembangunan parwisata semestinya tidak berorientasi pada pendekatan ekonomi belaka namun diarahkan ke pendekatan lingkungan, kebudayaan dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan pemberdayaan ini diukur dengan kemampuan menggali potensi keunikan, kearifan, nilai-nilai dan kebudayaan masyarakat lokal. Hal ini sejalan bahwa komunikasi lingkungan berupaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk merespon dengan tepat sinyal lingkungan yang relevan dengan kesejahteraan peradaban manusia dan sistem biologis alami (Cox, 2010).

Kontribusi CSR Pertamina dalam mengatasi masalah gambut tidak saja terbebas dari kebakaran lahan, akan tetapi juga dapat menciptakan masyarakat yang mampu berdikari. Kelompok Tani Tunas Makmur memiliki jumlah 43 anggota, 18 di antaranya adalah ibu-ibu rumah tangga yang sehari-hari membagi tugas dalam menjalankan tiga sub-program Kampung Gambut Berdikari yakni kawasan arboretum gambut, pertanian nanas dan olahan tanaman nanas. Sejalan dengan ini Pertamina



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

melalui CSR juga memiliki program pengembangan kurikulum Sekolah Cinta Gambut, baik untuk Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bukit Batu, Siak Kecil dan Bandar Laksmana. Melalui kelompok Tani Tunas Makmur komunikasi Pertamina dan masyarakat terjalin baik sehingga dapat menciptakan program unggulan yang bermanfaat bagi masyarakat (Rahmat, 2020). Program CSR Pertamina RU II Sei Pakning ini mendapatkan dukungan yang baik dari masyarakat dan pemerintah, sehingga program ini mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari berbagai ajang nasional seperti *Indonesian Sustainable Development Goals Award* (ISDA), dan CSR Nusantara Award, PROPER Emas dari Kementerian Lingkungan Hidup, dan penghargaan lainnya.

## 5.1.2 Model Komunikasi Lingkungan CSR dalam Pengembangan Ekowisata Gambut

Konservasi lahan gambut merupakan inisiatif warga dalam mengatasi kebakaran hutan dan kekeringan lahan. Komunikasi masyarakat dalam memaknai lingkungan terlihat dari kesadaran masyarakat sendiri terhadap pentingnya kelestarian lingkungan gambut. Masyarakat juga merasakan bahwa restorasi adalah pilihan yang baik untuk menghindari kebakaran lahan gambut yang selalu berulang (Arifudin et al., 2019). Namun demikian CSR Pertamina memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap masalah kebakaran dengan menjadikan lahan konservasi sebagai ekowisata arboretum gambut. CSR Pertamina menggunakan pendekatan pengembangan wisata berbasis masyarakat dalam pengelolaannya. *Community based tourism* (CBT) adalah bentuk pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan prinsip keberlanjutan (Suyanto, Lestari, Wardiyono, Wuryaningsih, & Widyastuti, 2019).

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh CSR Pertamina Sei Pakning untuk membentuk destinasi wisata Arboretum gambut yaitu dengan membuat strategi yang matang dalam menjalankan program yang akan di laksanakan.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

“Kita memiliki lima strategi dalam penyelenggaraan CD untuk kurun waktu yang tidak ditentukan yaitu penguatan sinergitas kemitraan dengan pihak-pihak terkait, penguatan sistem manajemen melalui pemantapan SOP, penguatan kualitas SDM melalui implementasi standar kompetensi, pemberdayaan masyarakat disertai pendampingan, dan terakhir mengembangkan publikasi CD didukung sistem dokumentasi terintegrasi. Strategi tentunya ingin mencapai keinginan, baik dari pihak Perusahaan, masyarakat serta wisatawan yang mengunjungi Arboretum ini. Semua pihak bermimpi bagaimana wahana Arboretum gambut yang ada di kampung Jawa ini bisa di jaga dan terpelihara. Nah, kata sepakat antara pihak perusahaan dengan masyarakat setempat barulah kami membuat sebuah himbauan agar di sekitar rumah-rumah warga yang menuju Arboretum gambut dapat menggambarkan cintanya terhadap lingkungan walaupun belum sesuai yang diharapkan oleh perusahaan maupun wisatawan, akan tetapi kita sudah berbuat demi keberlangsungan Arboretum kita ini. Jika semua pihak sudah beriktikad baik Insya Allah tujuan kita akan tercapai secara bersama” (Hasil wawancara dengan Wahyu Purwanto 1 April 2020).

Bentuk komunikasi lingkungan pengembangan ekowisata berbasis kelompok ini digunakan dengan menjalin silaturahmi di antara anggota kelompok Tani Tunas Makmur. Kelompok ini memiliki semangat membangun lahan gambut yang belum terbakar untuk dilestarikan. Keberadaan lahan konservasi ini juga bentuk kepedulian dalam mengatasi masalah kekeringan dan kebakaran pada lahan atau hutan gambut. Kreatifitas kelompok masyarakat ini menarik CSR Pertamina untuk memberikan pembinaan agar masyarakat memiliki kemampuan mengelola lingkungan gambut. Awalnya CSR Pertamina bersama-sama dengan stakeholder lainnya, seperti: masyarakat, anggota Koperasi Tunas Makmur, aparat pemerintah desa, dan pemerintah daerah melalui Unit Pelayanan Terpadu Daerah (UPTD) bermusyawarah (atau melakukan FGD) untuk melakukan pemetaan dan mencari solusi kebakaran hutan. Seiring berjalannya waktu, muncul ide pengelolaan arboretum gambut melalui kelompok tani. Komunikasi lingkungan untuk pengembangan ekowisata berbasiskan pada silaturahmi, musyawarah dan gotong-royong dalam komunitas merupakan bentuk kearifan masyarakat lokal (Yasir et al., 2020).

Bentuk komunikasi kelompok pertama, yaitu melalui musyawarah antar anggota kelompok Tani Tunas Makmur ini menunjukkan pengaruh yang kuat pada



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

kohesi sosial di tingkat internal kelompok. Kelompok Tani Tunas Makmur ini memiliki 47 anggota, sebagian besar mereka masih memiliki hubungan kekeluargaan. Kebanyakan dari mereka merupakan anak keturunan perantau dari Pulau Jawa pada periode tahun 1950–1960-an. Karakteristik kelompok yang didasarkan pada kesamaan kekerabatan dan kekeluargaan ini menjadikan komunikasi dan koordinasi yang dilakukan menjadi lebih mudah. Kelompok masyarakat ini memiliki tradisi secara sukarela membantu untuk meringkankan pekerjaan anggota lain yang sedang ditimpa musibah, atau terlibat langsung untuk membantu anggota lain yang sedang mengadakan pesta atau kenduri. Dalam konteks ini, tradisi ini berpengaruh kuat pada kohesi sosial di tingkat internal Kelompok Tani Tunas Makmur. Hubungan ikatan (*bonding relation*) antar anggota yang kuat disebabkan pada kesamaan internal mereka terhadap masalah yang mereka hadapi, kesamaan kekerabatan, pekerjaan, suku dan budaya, dan wilayah geografis. Kesamaan karakteristik dan permasalahan yang dihadapi ini berdampak pada pembentukan kohesi kelompok dan rasa memiliki di dalam anggota kelompok (Widhagda et al., 2019a).

Gambar: Arboretum Gambut Marsawa sebagai Eduwisata





1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Bentuk komunikasi kelompok yang kohesif dan jalinan yang erat ini dijadikan oleh CDO program CSR Pertamina sebagai sasaran khalayak utamanya, bahkan menjadi saluran komunikasi yang efektif dalam mempengaruhi masyarakat umum melalui ekowisata arboretum gambut. Berbagai bentuk komunikasi, publisitas, dan pemberitaan serta penggunaan media sosial dimanfaatkan oleh *public relation* Pertamina untuk mendapatkan citra perusahaan yang positif. Jadi komunikasi lingkungan dengan menjadikan Kelompok Tani Tunas Makmur sebagai materi atau konten, saluran komunikasi dan sekaligus sasaran utama untuk mengelola ekowisata arboretum gambut. Sehingga model komunikasi ini cukup efektif untuk mengubah pengetahuan, pandangan dan perilaku masyarakat, terutama kelompok tani itu sendiri.

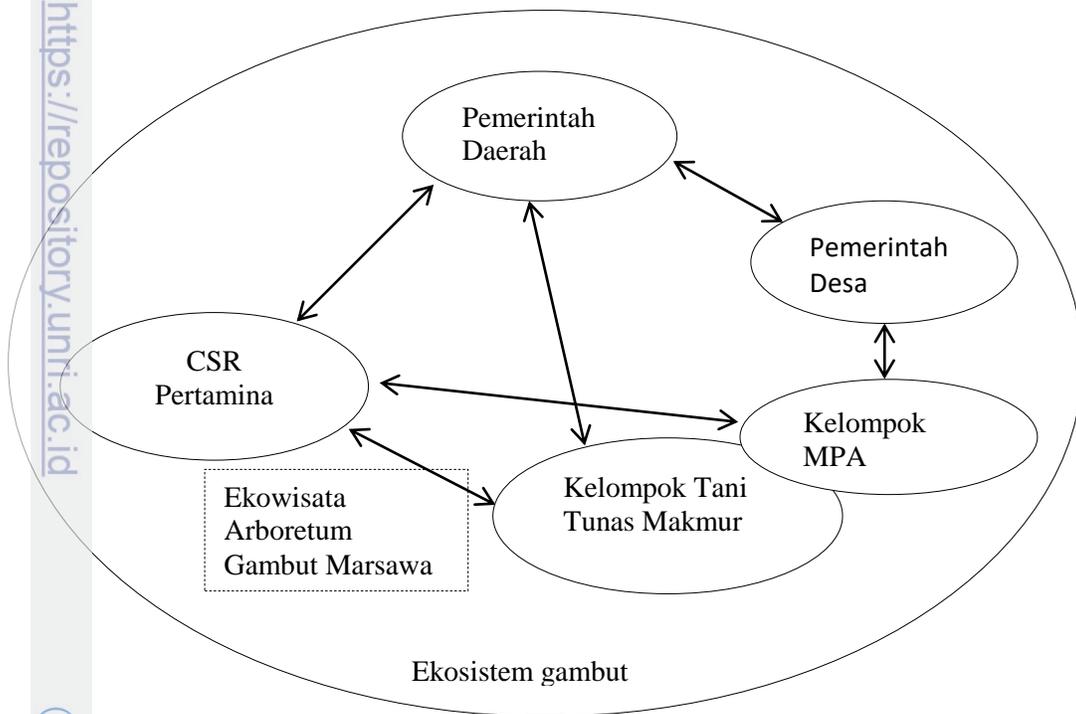
Bentuk komunikasi kelompok kedua yaitu melalui forum komunikasi Masyarakat Peduli Api (MPA). Sebagian besar anggota MPA berasal dari kelompok Tani Tunas Makmur. Bahkan bapak Sadikin, dia adalah sebagai ketua pengelola ekowisata arboretum gambut juga merupakan anggota kelompok tani dan sekaligus ketua MPA. Kelompok yang hampir ada di setiap desa ini, memiliki perkumpulan yang disebut Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Api antar desa. Pertemuan dan ikatan dengan kelompok MPA dari desa-desa lain ini merupakan bentuk komunikasi untuk menjembatani dan menghubungkan antar kelompok atau *relasi bridging* yang diinsiasi oleh CSR Pertamina. Pertamina juga melibatkan semua kelompok atau stakeholder yang ada untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang ada melalui musyawarah untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang ada, terutama kebakaran lahan gambut.

Bentuk komunikasi relasi bridging melalui forum komunikasi MPA ini lebih lemah dibanding yang pertama. Namun demikian, keterlibatan stakeholder di forum MPA seperti masyarakat, pemerintah, TNI, Polri dan CDO Pertamina sendiri memudahkan koordinasi untuk mengatasi masalah. Komunikasi melalui Forum Masyarakat Peduli Api (MPA) memang hanya terjalin saat terjadi kebakaran, yang



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

secara struktural diprakarsai oleh pemerintah desa-desa di sekitar yang dimotori oleh Pihak Pertamina. Selain itu, ada juga relasi yang menghubungkan (linking relation), yang dilakukan CDO Pertamina untuk menghubungkan antara masyarakat dengan kelompok yang memiliki kekuasaan yaitu pemerintah. Bentuk relasi sosial *bonding*, *bridging* dan *linking* ini penting untuk dijaga melalui komunikasi yang intensif, terbuka dan partisipatif untuk menciptakan relasi sosial yang sehat dan berkelanjutan (Widhagda, Wahyuni, & Sulhan, 2019b). Komunikasi dan relasi antar stakeholder inilah yang kemudian dapat menentukan keberhasilan dalam mengelola lingkungan.



Gambar 1:  
Model Komunikasi Lingkungan CSR Pertamina dalam pengembangan Ekowisata

Komunikasi lingkungan CSR Pertamina lebih banyak menekankan pada kelompok tani dan kelompok MPA sebagai sasaran utama dalam mengatasi masalah kebakaran hutan dan lahan gambut. Namun untuk komunikasi dan pembinaan yang berkelanjutan dilakukan pada komunitas Kelompok Tani tunas Makmur. Komunikasi



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

lingkungan dengan pembinaan ini menggunakan saluran komunikasi antarpribadi dengan berinteraksi langsung terutama untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam mengembangkan ekowisata arboretum gambut. Komunikasi lingkungan dengan saluran komunikasi kelompok menjadi pilihan tepat, namun komunikasi lingkungan yang dapat melibatkan semua anggota kelompok melalui saluran komunikasi antarpribadi lebih penting, terutama untuk mengajak masyarakat berpartisipasi (Gunathilaka, 2020).

Saluran komunikasi kelompok melalui forum komunikasi MPA yang jumlah anggotanya lebih besar tentu juga efektif karena mampu memberikan pengaruh kepada khalayak yang memiliki luas jangkauannya, tapi keberadaannya tidak berkelanjutan. Namun demikian saluran komunikasi kelompok dan antarpribadi tidak digunakan melalui tatap muka saja, akan tetapi digunakan melalui media sosial. Bahkan media sosial dapat digunakan untuk mengirim dan menerima informasi untuk menguatkan hubungan dan ikatan sosial di antara mereka, sehingga komunikasi ini dapat mengembangkan destinasi wisata (Bakti, Sumartias, Damayanti, & Nugraha, 2018). Saluran komunikasi antarpribadi ini dilakukan antara anggota kelompok, anggota kelompok dengan CDO ini untuk mendukung saluran kelompok memiliki konformitas dan kohesivitas yang tinggi dapat mengembangkan destinasi wisata berbasis budaya dan kearifan lokal (Bakti et al., 2018).

Dari kedua kelompok ini, kelompok pertama jelas lebih efektif untuk dipilih dalam pengembangan ekowisata lahan gambut. Keberadaan Arboretum Gambut Marsawa telah menarik minat masyarakat bahkan semakin meningkat setiap tahunnya untuk mengunjungi kawasan itu. Berbagai latar belakang khususnya pelajar dan mahasiswa mendatangi eduwisata ini sejalan pesan yang dikampanyekan oleh CSR Pertamina yaitu “Sekolah Cinta Gambut” atau “Pemuda Cinta Gambut”. Strategi komunikasi pariwisata yang menekankan pada ekowisata didasarkan pada kesukaan pengunjung terhadap edukasi alam, petualangan, kesendirian, dan kelestarian lingkungan alam serta minat mereka yang besar dalam masalah lingkungan perlu dikembangkan. Dalam hal ini, anak muda sebagai sasaran utama dapat menjadi tertarik



dengan kesempatan untuk menikmati waktu di lingkungan alam untuk menyendiri, menikmati kesunyian, dan ketenangan yang dapat menarik perhatian mereka (Cini, Leone, & Passafaro, 2012).

Dalam hal ini, CSR perusahaan memiliki peran dan tanggung jawab dalam membantu pembangunan ekowisata dan budaya secara keberlanjutan (Bickford, Smith, Bickford, Bice, & Ranglack, 2017). Komunikasi dan pemasaran destinasi eduwisata ini dilakukan CDO Pertamina dengan mendatangi sekolah-sekolah, pertemuan dengan dinas pemerintah, media massa dan saluran komunikasi media online dengan pendekatan komunikasi pemasaran terpadu. Tingginya minat kunjungan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk peduli lingkungan khususnya gambut. Arboretum gambut adalah gagasan, tujuan, pesan secara bersamaan yang keberadaannya memiliki gaung yang lebih kuat untuk dimaknai dan disebarluaskan. Melalui strategi pengembangan *word of mouth*, terutama media sosial tentang berbagi pengalaman pariwisata dapat membantu membangun pengalaman virtual dalam citra lingkungan sebelum kunjungan, serta membantu pembentukan citra pariwisata (Fan, Chen, Su, & Cheng, 2018).

Pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat mampu mengelola lahan gambut tetap lestari melalui ekowisata arboretum gambut ini tidak hanya dijadikan sebagai destinasi wisata alam, akan tetapi menjadi wahana edukasi ekosistem gambut. Hal ini sesuai dengan kebijakan pengembangan ekowisata yang sudah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah bahwa pengembangan ekowisata wajib memberdayakan masyarakat setempat (Pemerintah, 2009).

Program CSR PT. Pertamina RU II Sungai Paknin melakukan beberapa strategi dalam memberdayakan masyarakat. *Pertama*, pihak perusahaan melalui CSR selalu berupaya untuk menguatkan sinergitas kemitraan dengan pihak-pihak terkait agar program bisa dijalankan dengan sempurna, apabila mitra kerja saling menjaga dan tanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai biasanya antara satu dengan yang lain akan saling menguatkan dan saling memperbaiki, sehingga dalam



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

pelestarian Arboretum gambut akan terwujud sesuai dengan keinginan perusahaan dan masyarakat sekitarnya. Di dalam kemitraan ini di antaranya yang harus dijaga adalah pihak Koperasi Tunas Makmur yang langsung menjadi pengelola di daerah Arboretum tersebut. Masyarakat sekitar harus memiliki hubungan yang harmonis agar suasana sekitar menjadi kondusif. *Kedua*, penguatan sistem manajemen melalui pemantapan SOP, apabila standar operasional prosedur berjalan dengan baik maka hasil dari pekerjaan itu akan menjadi efektif dan efisien. Sasaran dalam melestarikan Arboretum gambut akan terlihat dan terbukti kedepannya, tanaman endemik yang sudah menjadi langka sebagai ciri khas dari Arboretum tersebut selalu menjadi penarik bagi wisatawan. *Ketiga*, penguatan kualitas SDM implementasi standar kompetensi ini akan menjadikan wahana terciptanya komunikator-komunikator yang handal yang bisa menjadi pengayom bagi pengunjung dan sehati dengan tumbuhan yang ada. *Keempat*, pemberdayaan masyarakat disertai pendampingan, jiwa masyarakat yang diberdayakan untuk Arboretum gambut menjadi ikut serta dalam hal melestarikan lingkungan sekitarnya serta memelihara dan menjaga kelestarian Arboretum gambut tersebut. *Kelima*, mengembangkan publikasi CD didukung sistem dokumentasi terintegrasi, mengadakan koordinasi terhadap pihak internal dalam mengimplementasi program CSR terkait informasi program, keberlangsungan program, dan dokumentasi program serta publikasi program CSR di media. Hal ini menurut beliau sangat menentukan keberlangsungan sebuah program sehingga dapat terarah dengan baik, tepat pada sasaran serta dapat membangun perusahaan dengan sebijik baik.

Ⓒ Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Berdasarkan Misi program CSR PT. Pertamina RU II Sungai Pakning yang berorientasi pada kelestarian lingkungan serta memberikan nilai lebih bagi stakeholder disekitar wilayah kerja operasi perusahaan, diawali dengan dibutuhkannya tempat wisata yang bernuansa alam di kelurahan sungai pakning kampung jawa dan sebagian masyarakat diberdayakan agar mandiri, maka program CSR Pertamina Sungai Pakning lebih berorientasi pada pelestarian lahan gambut agar Arboretum gambut tersebut bisa terpelihara dengan baik. Arboretum gambut yang ada di Sungai Pakning yang



bertempat di kampung Jawa sebagai wadah bagi masyarakat untuk memberdayakan diri yang dipandu oleh bagian CSR dan CRO (*Community Relation Officer*).

Wahyu Purwanto salah satu Staff CSR sebagai CD (*Community Development*)

Pertamina RU II Sungai Pakning menjelaskan:

“Strategi ini direncanakan sebelumnya sebagai bentuk kepedulian dari perusahaan, perusahaan ingin membuktikan bahwa tidak ada yang tidak bisa dicapai seketika kita mau berbuat demi mencapai suatu tujuan. Nah, dalam hal ini kita di kampung Jawa ada wahana yang strategis yakni Arboretum gambut, sudah kita usahakan wilayah ini sebagai destinasi wisata alam, sudah banyak wisatawan yang berkunjung ke daerah kita karena penasaran dan ingin melihat secara langsung apa sih Arboretum itu, pengunjungpun berdatangan silih berganti melihat dan menikmati tempat tersebut. Disamping itu kami pihak perusahaan menyediakan segala hal ingin dibutuhkan oleh pengunjung sehingga mereka merasa nyaman seketika berada di daerah tersebut. Salah satunya adalah kami menyediakan Fasilitator yang bertugas memberi tau apa saja jenis tumbuhan yang ada di tempat wisata tersebut”. (Hasil wawancara dengan Wahyu Purwanto 1 April 2020)

Program CSR terencana dengan baik sehingga kegiatan dalam melestarikan lahan Arboretum gambut sebagai destinasi wisata dapat tercapai. Program yang berwawasan lingkungan tersebut diwujudkan dalam bentuk wisata alam dan sarana pendidikan “Sekolah Cinta Gambut” sekaligus menjadi pusat kegiatan masyarakat khususnya di kelurahan Sungai Pakning di Kampung Jawa. Kepedulian perusahaan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat mengharuskan CSR Pertamina membuat program pemberdayaan masyarakat dengan mengelola kebun nanas dan arboretum gambut. Dengan adanya Arboretum gambut sebagai destinasi wisata pihak perusahaan mengharapkan masyarakat yang ada disekitar wisata tersebut, baik petani, pemuda-pemuda, dan anak sekolah memiliki kepedulian terhadap lingkungan gambut. Wahyu juga menambahkan:

“Kita mencoba untuk tetap fokus pada pelestarian lahan gambut yang ada di Arboretum dengan menciptakan keadaan yang tenang, iklim sosial yang nyaman, dan usaha yang kondusif. Jadi harapannya kedepan cita-cita kita bisa memberikan manfaat pada kawasan wisata ini terhadap masyarakat, wisatawan lebih mudah terpengaruh karena keramahan lingkungannya, teredukasi, dapat mamfaat dari bidang lingkungan, juga pengelolanya memperoleh manfaat secara



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

ekonomi, dan mereka lebih peka terhadap lingkungan” (Hasil wawancara dengan Wahyudi Purwanto 1 April 2020)

Pertamina ingin memberikan kemampuan kepada masyarakat alam mengelola lingkungannya dalam memanfaatkan lahan gambut mereka dengan baik. khususnya di Kampung Jawa Kelurahan Sungai Pakning. Pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pelestarian lingkungan difokuskan pada pengelola koperasi Tunas Makmut.

Jadi komunikasi lingkungan melalui program CSR dengan pemberdayaan masyarakat ini dapat membangun hubungan sosial antara perusahaan dan masyarakat menjadi harmonis dan berkelanjutan. Dalam hal ini, pengelolaan komunikasi lingkungan program CSR yang berkelanjutan dapat dilakukan melalui menjalin hubungan sosial yang baik sebagai prasyarat penting untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mempraktikkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, sehingga memungkinkan kolaborasi multi-pihak dalam upaya konservasi lingkungan (Widhagdha et al., 2019a).

Komunikasi lingkungan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran, motivasi, dan kepedulian masyarakat dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab (Yasir et al., 2020). Komunikasi CSR Pertamina melalui program “Kampung Gambut Berdikari” ini telah berhasil menyadarkan masyarakat sehingga dapat mengurangi kebakaran hutan dan lahan gambut. Model komunikasi lingkungan CSR ini dapat dijadikan rujukan daerah lain yang memiliki permasalahan serupa. Model komunikasi pemberdayaan dan pembinaan masyarakat lokal ini juga penting untuk disebarluaskan dengan perbaikan mengikuti potensi daerah dan kearifan masyarakat lokalnya. Model komunikasi ini dapat menjadi menjadi solusi dalam mengatasi masalah kebakaran lahan gambut dan terutama bagaimana memberdayakan masyarakat yang tinggal di lahan yang rawan terbakar tersebut. Masyarakat menjadi memiliki kemampuan mencari alternatif dalam mengoptimisasi lahan gambut dengan tidak tergantung dengan menanam kelapa sawit. Ternyata mengelola lahan gambut menjadi perkebunan nanas, mengemas produk olahan nanas



dan mengembangkan kawasan wisata arboretum gambut juga berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga kegiatan komunikasi lingkungan CSR Pertamina berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Komunikasi lingkungan CSR PT. Pertamina RU II Sungai Pakning dijalankan secara berkesinambungan yaitu dengan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pembinaan (*capacity building*), mempengaruhi (*to influence*), menghibur (*to entertaint*), dan budidaya (*cultivation*).

CSR berusaha meningkatkan Kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pembinaan (Capacity Building). Salah satu fungsi komunikasi CSR memberdayakan masyarakat dengan membuat arboretum gambut adalah sebagai sarana pendidikan. PT. Pertamina Sungai Pakning melalui CSR memeberikan edukasi pengetahuan dengan cara memberikan pelatihan dan pembinaan mengenai pelestarian lahan gambut, sehingga menambah pengetahuan bagi masyarakat sebagai pengelola dan menjadi pendidikan bagi masyarakat. Pelatihan dan pembinaan yang diberikan oleh pihak terkait bertujuan agar Arboretum gambut bisa dilestarikan dan menjadi sumber pengetahuan bagi pengelola, wisatawan serta masyarakat setempat. Berikut penuturan dari Bapak Syamsul selaku ketua Koperasi Tunas Harapan saat ini memprioritaskan untuk melestarikan Arboretum gambut sebagai destinasi wisata alam:

“Salah satu bentuk perhatian pihak Pertamina RU II Sungai Pakning adalah memberikan kesempatan kepada kami sebagai pengelola untuk mengikuti pelatihan dan pembinaan tentang bagaimana cara melestarikan Arboretum gambut ini, karena tumbuhan endemik yang ada di wilayah Arboretum tersebut perlu perhatian dan pengelolaan yang baik, seperti kantong semar dan kayu kelat tikus. Pada saat ini bisa kita katakan tumbuhan yang sudah langka, artinya langka itu adalah sudah susah kita temui pada hari ini, jadi perlu perhatian khusus pada tumbuhan ini. Jadi apapun bentuk kegiatan pelatihan maupun pembinaan selagi ada hubungannya dengan lingkungan pasti pihak CSR akan menghubungi kami supaya tetap ikut dalam kegiatan tersebut. (Hasil wawancara dengan Bapak Syamsul 22 April 2020)

Peningkatan kapasitas pengelola dengan mengitkuti pelatihan dan pembinaan adalah langkah yang tepat dilakukan pihak Pertamina RU II Sungai Pakning.



Pelestarian gambut melalui Arboretum gambut bisa tercapai karena pihak pengelola akan berkerja dengan dasar ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

Pertamina melalui CSR nya menerapkan pola saling mempengaruhi diantara satu dengan lainnya, tujuannya adalah agar komunikasi dapat lebih humanis dan dilakukan secara berkelanjutan bahkan secara non formal baik kepada masyarakat sebagai pengelola maupun kepada pengunjung. Model komunikasi lingkungan yang diterapkan selain meningkatkan kapasitas pengelola melalui pelatihan dan pembinaan, CSR Pertamina juga juga dilakukan dengan memberikan hiburan bagi wisatawan melalui sarana wisata alam. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Syamsul sebagai pengelola:

“Betul, kita berusaha sekuat tenaga agar para pengunjung bisa betah untuk menikmati suasana alam yang ada di Arboretum. Ide-ide dari pihak Pertamina dan kawan-kawan pengelola bukan hanya sekedar edukasi dan tahap mempengaruhi pengunjung akan tetapi kita sediakan berbagai macam hiburan, seperti atraksi berupa jembatan terbuat dari tali nilon, kita ikat dari batang geronggang yang satu dengan yang lain. Dan sangat menarik menjadi suasana penghibur adalah kayu kelat tikus, selain iklim nya dingin juga menjadi tempat berfoto, karena area ini akan merubah kulit seseorang sesuai dengan warna kulit kayu kelat tikus tersebut”.  
(Hasil wawancara dengan bapak syamsul 22 April 2020)

Wahana atau sarana permainan anak dan dewasa, sudah banyak disediakan oleh pengelola walaupun masih memiliki keterbatasan, sehingga mengharuskan pengunjung untuk membayar untuk memasuki objek wisata ini. Pertamina terus berupaya membantu dalam mengelola wisata Arboretum gambut tersebut menjadi destinasi wisata Arboretum gambut yang diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu wahana wisata dimodifikasi sedemikian rupa tanpa merusak tanaman dan tumbuhan sebagai penarik minat pengunjung. Permainan sebagai hiburan bagi pengunjung memiliki makna tersendiri salah satunya adalah menghilangkan kejenuhan, ekspresi pengunjung bisa tersalurkan dengan ketersediaan alam.

Kegiatan melestarikan lahan Arboretum gambut juga merupakan upaya menjaga kondisi lingkungan habitat alami gambut. Budidaya tumbuhan habitat alami di area wisata ini, tujuannya adalah peremajaan tumbuhan endemik seperti kantong semar,



kayu kelat tikus, kayu geronggang dan kayu meranati. Pemanfaatan lahan gambut sebagai sarana budidaya tanaman dan tumbuhan sudah sejak awal dilakukan oleh masyarakat sebagai pengelola walaupun masih berskala kecil, mereka menjadikan ini sebagai sarana bermain anak-anak mereka. Keberadaan habitat tumbuhan habitat gambut ini menjadi pendukung untuk pelestarian lahan gambut yang sudah mereka sadari sejak terjadi bencana kebakaran dan kekeringan. Gambut jelas memiliki kemampuan sebagai penambat (*resevoir*) air tawar yang cukup besar sehingga dapat menahan banjir saat musim hujan dan sebaliknya melepaskan air pada musim kemarau sehingga dapat mencegah intrusi air laut ke darat. Keberadaan lahan gambut yang masih asri ini membuat CSR Pertamina dan masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkannya menjadi arboretum gambut. Bapak Sadikin sebagai koordinator kelompok kerja (Pokja) Arboretum gambut, sekaligus ketua Masyarakat Peduli Api mengatakan:

“Pihak Pertamina sangat mendukung, sebagai bukti kita memiliki rencana atau keinginan dalam hal memperbaiki atau mengembangkan Arboretum ini, mereka selalu memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan, begitu juga dari pihak pengelola tidak ada kata jenuh demi kebaikan wahana Arboretum ini”. (Hasil wawancara dengan Bapak Sadikin 23 April 2020)

Tanggung jawab dari PT. Pertamina RU II Sungai Pakning untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan upaya melestarikan lingkungan di sekitar daerah operasionalnya inilah yang menjadikan kawasan ini menjadi prioritas. Sebagaimana wawancara dengan bapak Sadikin yakni:

“Pertamina mengawali langkah dengan melakukan kajian dan kemudian juga memberikan dana binaan, salah satu yang menerima dana CSR tersebut adalah Koperasi Tunas Makmur. Penerima dana harus berbadan hukum. Terlebih dahulu kami hanya kelompok petani yang diharuskan membentuk koperasi. Karena wilayah kami bukan desa, karena bagian kelurahan Sei Pkuning, maka kami tidak dapat mendirikan Bumdes. Kucuran dana yang diberikan oleh pihak Pertamina sebagai program CSR, karena di bawah naungan koprosesi dan kita memiliki banyak kegiatan. Ini tidak hanya untuk Arboretum gambut akan tetapi banyak lagi program yang harus kita operasikan sesuai dengan target kita dalam koperasi. Sejak tahun 2018 sampai saat ini memang kita fokus pada wisata Arboretum gambut yang ada



di kampung Jawa ini, karena wisata ini sangat menjanjikan, Arboretum ini sudah diminati oleh masyarakat. (Hasil wawancara dengan Bapak Samsul 23 April 2020)

## 5.5.5. Aktivitas PR Pertamina Dalam Pengembangan Ekowisata Gambut di Sei Pakning

Ada beberapa alasan penting perusahaan PT. Pertamina (Persero) RU II Sungai Pakning melakukan kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) yaitu perusahaan memerlukan suasana yang kondusif untuk dapat melakukan kegiatan produksi yang berkelanjutan. Mengetahui sosial budaya masyarakat lokal akan sangat mampu membantu adaptasi dan hidup secara berdampingan dengan damai dan saling menguntungkan.

Salah satu perhatian penting bagi perusahaan dalam memahami kondisi lingkungan di daerah operasional ring I dan ring II adalah masalah penanganan kebakaran hutan pada lahan gambut. Menyadari pentingnya keberlanjutan hasil dan dampak berbagai program pencegahan kebakaran akan bisa dicapai melalui perubahan perilaku, karena praktik alternatif tanpa pembakaran membutuhkan tenaga kerja dan sumber daya besar. Program-program pencegahan kebakaran yang dapat membantu penduduk desa untuk beradaptasi mengelola lahan tanpa pembakaran, sekaligus dapat mencukupi dan meningkatkan ekonomi masyarakat, dan menjadi kunci keberhasilan keberlanjutan hasil dan dampak program-program tersebut melalui berbagai aktivitas program CSR:

### 1. Penanaman Pohon Khas Gambut pada lahan-lahan Bekas Terbakar

Hampir setiap tahun daerah sungai Pakning mengalami kebakaran hutan. Berdasarkan peta lahan gambut dari Wahyunto dkk (2003) lahan gambut yang berada di wilayah ini dikategorikan sebagai gambut yang kedalamannya 50-100 cm (1.132 ha) dan 400-800 cm (5.594 ha). Hampir 70 % dari gambut dalam (400-800 cm) terletak di hutan produksi tetap. Wilayah perumahan dan perkebunan petani skala kecil berada



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

pada gambut dangkal dengan kedalaman 50-100 cm. Perkebunan petani skala kecil ini berada pada gambut dalam dengan kedalaman lebih dari 400 cm.

Berbagai aktivitas manusia yang intensif pada lahan gambut dalam ini meningkatkan urgensi untuk memitigasi risiko degradasi dan kebakaran pada lahan gambut. Pemetaan secara partisipatif dilakukan bersama dengan masyarakat Desa untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah yang terdampak kebakaran. Berdasarkan informasi dari masyarakat, sebagian besar wilayah Desa Dompas terkena dampak kebakaran hutan dan lahan. Lebih dari separuh rumah tangga (57%) di Desa Dompas menyatakan bahwa kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2017 terjadi di lahan mereka. Hampir separuh dari rumah tangga (46%) menyatakan bahwa lahan mereka berisiko tinggi dan sangat tinggi untuk terbakar, namun sebagian besar dari mereka tidak sadar akan penyebab-penyebab kebakaran hutan dan lahan tersebut.

Oleh karena itu PT Pertamina RU II untuk menanam pohon yang bisa hidup dan berkembang pada lahan gambut yang terbengkalai bekas terbakar. Penanaman pada lahan bekas lahan terbakar dilakukan bersama-sama masyarakat desa terutama Koperasi Tani Tunas Makmur dan Kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA). Tujuan kegiatan yang dilakukan CSR perusahaan melalui CDO bersama masyarakat adalah selain untuk mengubah perilaku dan mindset masyarakat, juga mengubah semak-semak yang rawan terbakar menjadi lahan pertanian yang produktif dan menurunkan resiko kebakaran lahan gambut.

Berdasarkan wawancara, awalnya masyarakat desa merupakan petani hortikultura, pada tahun 2010 sampai dengan 2015, daerah tersebut mengalami kekeringan dan berdampak pada kebakaran, dan akhirnya masyarakat jatuh dan tidak semangat lagi untuk bertani. Akhirnya perusahaan melalui CSR melakukan identifikasi masalah dilapangan dengan mensurvei pada lahan-lahan bekas kebakaran. Berdasarkan kesepakatan bersama maka dilakukan percobaan menanam nanas pada lahan gambut bekas kebak. Percobaan tersebut dimulai pada tahun 2017 dengan uji coba menanam seluas 0,5 ha. Ternyata berhasil dan seterusnya menambah penanamannya pada lahan-lahan tidur masyarakat yang semak untuk dikelola menjadi lahan produktif. Tahun



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

2018 penambahan penanaman sebanyak 5 ha. Setelah berhasil efeknya adalah semangat dan keinginan dari masyarakat untuk mau mengolah lahan ditanami nanas, pada tahun 2019 penambahan penanaman nanas sebesar 10 ha, dan sampai saat ini tahun 2020 sudah mencapai 24 ha. Awalnya bantuan yang diberikan oleh Pertamina selain pendampingan, juga pembersihan lahan dan pembibitan, yang pada mulanya bibit nanas dibeli dari daerah lain, namun saat ini pembibitannya sudah mandiri dari kelompok tani.

Bentuk pendampingan perusahaan juga dengan memfasilitasi dan mendatangkan pelatih petani nanas berasal dari Subang dengan tujuan berbagi ilmu dan pengalaman bukan hanya tentang cara bertani nanas, sharing masalah bibit yang bagus agar bisa menghasilkan buah yang baik dan berkualitas, serta masa panen yang lebih cepat, dan menghasilkan buah yang manis, namun juga agar petani memiliki wawasan dan pengalaman bagaimana cara pengelolaannya agar nanas bisa diolah dan diproduksi menjadi bahan makanan dan oleh-oleh agar bisa meningkatkan pendapatan petani.

Selain tanaman nanas, juga mengarah keupaya penghijauan kembali lahan bekas terbakar, yaitu mengarah ke tanaman keras seperti durian, matoa, jengkol, dan pohon sirsak. Dipilihnya jenis pohon-pohon tersebut, karena selain memiliki nilai ekonomis, juga karena tidak memerlukan pengolahan lahan secara berkelanjutan seperti pembakaran lahan gambut untuk penanaman.

## 2. Pengembangan Arboretum Gambut

Salah satu upaya CDO Pertamina RU II adalah pengembangan Arboretum Gambut yang dilakukan dengan bekerjasama Masyarakat Peduli Api (MPA) dan Koperasi Tani Tunas Makmur Sungai Pakning yang sudah ada. Meskipun fokus awalnya adalah pertanian nanas, namun muncul ide dari perusahaan dan para petani untuk mengembang arboretum gambut. Maka dikembangkan lahan yang masih dalam bentuk hutan untuk dijadikan sebagai edu wisata, yang tujuan awalnya adalah sebagai tempat diskusi dan berkumpul sekaligus sebagai aktivitas monitoring perusahaan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

dalam pendampingan. Arboretum itu juga dijadikan tempat untuk penakaran madu oleh masyarakat.

Arboretum berada pada lahan gambut asli yang selamat dari kebakaran seluas 100 Ha. aktivitas PT. Pertamina Sungai Pakning dan kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) dan Kelompok Tani Tunas Makmur pertama adalah melakukan identifikasi berbagai tanaman khas gambut yang selamat dari kebakaran lahan hutan, sekaligus berupaya untuk membudidayakan tanaman khas gambut, sehingga tidak punah. Jenis-jenis pohon yang ada di lahan tersebut seperti pohon meranti, pohon ramin, pohon suntuai, durian, mentagor, dan medang, meskipun populasi jenis pohon-pohon sedikit. Terdapat juga jenis-jenis satwa seperti siamang, lutung, kera ekor panjang, beruk, harimau dan beruang madu. Jenis-jenis binatang tersebut juga sudah mulai langka, namun kadang-kadang datang dan muncul di daerah yang masih dalam bentuk hutan.

Lahan arboretum ini milik masyarakat lalu dikelola dan dibangun track-track untuk dijadikan tempat wisata, dan di dalamnya dibangun pendopo-pendopo serta tempat permainan seperti outbond. Ekowisata arboretum gambut ini berupaya untuk mempertahankan eksistensi hutan-hutan yang ada untuk dijaga agar selamat dari kebakaran dengan memanfaatkan dan membudidayakannya tumbuhan yang ada. Tanaman yang termasuk dalam kategori endemik yang dapat tumbuh baik di lahan gambut yang sudah langka dan dilindungi di arboretum saat ini seperti Kantong Semar, Jelutung, Palem Merah. Jenis-jenis pohon yang ada di arboretum ini dirawat dan diberi nama setiap pohonnya agar berfungsi juga sebagai pusat pembelajaran bagi anak-anak sekolah.

Fungsi arboretum gambut selain sebagai ekowisata, juga sebagai eduwisata atau edukasi untuk lingkungan alam yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa sekolah di sekitar wilayah Sungai Pakning sebagai mitra, bahkan sudah 25 sekolah SD yang menjadi anggota atau mitra melaksanakan kurikulum dengan panduan buku yang dihasilkan dan disusun oleh pihak perusahaan PT. Pertamina RU II di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Bukit Batu, Kecamatan Siak Kecil, dan Kecamatan Bandar Laksamana. Kegiatan ekowisata arboretum selain dilakukan oleh kelompok tani yang



berinteraksi dengan pengunjung, juga bertujuan untuk melatih kebiasaan kelompok tani itu untuk membiasakan berperilaku senang, ramah proaktif ketika menerima tamu.

Saat ini para pengunjung sudah ramai, bukan hanya dari siswa, tetapi juga dari kalangan mahasiswa, peneliti dari Universitas yang menjadikan arboretum gambut sebagai laboratorium pembelajaran lapangan, juga masyarakat baik dari daerah terdekat maupun dari luar daerah yang sudah tahu ekowisata arboretum gambut yang ada di Sungai Pakning. Selain eduwisata, arboretum gambut juga bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat memberikan pemasukan bagi kelompok pengelola dari hasil penjualan tiket masuk, menjual makanan, tanaman-tanaman hasil budidaya kelompok tani untuk dibawa pulang pengunjung.

### 3. Pengembangan Pengolahan Produk Mangrove

CSR Pertamina RU II tetap fokus pada sektor ekonomi dan lingkungan. Untuk Kelompok Nelayan Harapan Bersama merupakan kelompok nelayan yang berada di Desa Pangkalan Jambi. Secara geografis, kelompok ini menempati wilayah pesisir dan identik dengan aktivitas nelayan baik berupa nelayan tangkap maupun kegiatan budi daya hasil laut seperti ikan dan mangrove.

Diharapkan dapat membentuk suatu sentra usaha yang berbasis *zero waste* yang artinya sentra usaha yang melakukan pengolahan, pengomposan produk olahan dari ibu-ibu istri kelompok nelayan. Produk-produk hasil olahan dari mangrove antara lain sirup dari buah kedabu, dodol dari buah kedabu dan buah tematu, kerupuk lomek, stik dan lainnya. CSR Pertamina RU II memfasilitasi dan mendampingi proses pembuatan produk olahan mangrove, pengemasan sampai pada tataran memasarkannya. Bentuk CSR dilakukan dengan memfasilitasi dan mendatangkan instruktur yang mengajarkan kepada kelompok untuk membuat produk dari mangrove. Instruktur yang pernah mendatangkan dari Tembilahan mengajari membuat amplang ikan lomek. Pendampingan dilakukan dari proses pembuatan pengemasan sampai pemasaran. Daerah Pangkalan Jambi adalah daerah pantai, maka dibukak ekowisata mangrove dengan membangun track-track, menara, dan spot-spot istirahat disepanjang garis daerah bakau



mengelilingi garis pantai. Selain itu juga dilakukan budidaya ikan nila dengan air payau.

Sejak tahun 2018 hingga saat ini, Kelompok Nelayan Harapan Bersama di Desa Pangkalan Jambi menjadi binaan CSR Pertamina Sungai Pakning dalam mengembangkan Mangrove dan sebagai Education Center. Disamping mengenalkan pentingnya menjaga hutan mangrove kepada para pengunjung, Kelompok Nelayan Harapan Bersama juga mengenalkan masyarakat kepada beberapa hasil olahan tanaman mangrove seperti sirup buah kedabu dan dodol dari buah pidada serta olahan dari ikan lomek berupa kerupuk dan amplang.

Program-program yang telah diimplementasikan oleh CSR RU II Sungai Pakning sudah sesuai dengan *triple bottom lines*. Dimana masyarakat dan perusahaan mempunyai hubungan yang baik. Selain itu, setiap program CSR yang dilaksanakan memberikan *profit* baik bagi perusahaan maupun bagi masyarakat yang dibantu dengan memperhatikan kondisi lingkungan. Pengimplementasian program secara efektif dan efisien akan membuat penilaian sendiri di mata masyarakat, dimana masyarakat akan memandang PT. Pertamina RU II Sungai Pakning sebagai sebuah perusahaan yang peduli dan mempunyai kredibilitas. Hal ini akan menjadi sebuah keuntungan bagi perusahaan berupa peningkatan *corporate image* di mata masyarakat maupun di mata *stakeholders*.

## 5.2 Kebijakan Komunikasi Pemerintah Daerah Bengkalis dalam Pengembangan Ekowisata Lahan Gambut

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas telah mengatur bahwa setiap perusahaan berkewajiban dan memiliki tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungannya. Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan juga telah mengatur bagaimana kegiatan CSR harus dilakukan. Sebagai perwakilan pemerintah



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

pusat, Pemerintah daerah Kabupaten Bengkalis memiliki peran mengontrol peran penting Pertamina dalam menjalankan kewajibannya tersebut.

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu daerah pemilik gambut terbesar dengan luas lahan gambut sekitar 856.368 ha dengan luas KHG (Kawasan Hidrolisis Gambut) seluas 81.552,85 ha. Sedangkan potensi kerusakan gambut yang terjadi selama ini disebabkan oleh kebakaran hutan dan lahan, banjir serta abrasi wilayah pesisir. Kebijakan-kebijakan pemerintah daerah yang efektif untuk membantu pembangunan di Kabupaten Bengkalis. terkait penggunaan lahan, masalah perlindungan pelestarian dan pemanfaatan gambut secara terus-menerus kepada masyarakat Kabupaten Bengkalis perlu terus ditinjau. Pemerintah sendiri telah memiliki rangkaian kebijakan sebagai dasar hukum upaya perlindungan ekosistem gambut, termasuk diantaranya yang terbaru adalah PP No. 71/2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut dan PP No. 57/2016 tentang Perubahan Atas PP No. 71/2014 dalam rangka mencegah kerusakan lebih lanjut terhadap ekosistem gambut,

Lahan gambut merupakan suatu ekosistem yang penting dan khas dikarenakan tidak hanya berfungsi sebagai pengatur tata air dan iklim mikro juga berfungsi sebagai pusat keanekaragaman hayati yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan untuk kegiatan ekowisata. Berbicara soal ekowisata di bentang alam gambut, tidak hanya alam dan tradisi atau sejarah di lingkungan masyarakat saja yang bisa dijadikan objek wisata, tapi bagaimana gambut itu sendiri, apa saja yang ada di gambut dan lainnya, juga menjadi bagian objek yang penting. Edukasi tentang gambut juga bisa jadi objek ekowisata, flora dan faunanya seperti apa karena gambut berbeda dengan kondisi tanah yang lain

Arboretum Gambut sebagai program CSR Pertamina di Sungai Pakning Bengkalis merupakan destinasi wisata alam satu-satunya yang ada di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Arboretum Gambut merupakan area konservasi dan ekowisata lahan gambut yang ditujukan untuk sarana pendidikan dan wisata terutama bagi generasi muda untuk memperkenalkan fungsi lahan gambut sebagai penyangga



utama ekosistem di Provinsi Riau. Program ini merupakan bagian dalam pelestarian lahan gambut yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

Melalui Kelompok Tani “Tunas Makmur” yang berkedudukan di Kampung Jawa SEi Pakning PT. Pertamina memberikan kepercayaan untuk bermitra guna menjadi pelopor pelestari kawasan gambut sekaligus flora dan fauna khas gambut yang ada di dalamnya. Selain untuk menghindari kepunahan pohon dan tanaman khas gambut tersebut diharapkan dapat juga menstabilkan iklim dan meminimalisir terjadinya bencana akibat perubahan cuaca yang tidak menentu maka salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan kawasan arboretum gambut.

Kelompok “Tunas Makmur” inilah yang akan menjadi garda terdepan di Sungai Pakning dalam rangka pengembangan wisata dan edukasi di kawasan arboretum gambut tersebut dengan didukung oleh CSR PT. Pertamina RU II Sungai Pakning. Kawasan wisata dan edukasi yang dimaksud di sini adalah kawasan dimana terdapat koleksi berbagai jenis-jenis pohon atau tanaman yang sudah hampir punah dan sangat sulit untuk ditemukan lalu ditanam sedapat mungkin mengikuti habitat aslinya untuk perlindungan keanekaragaman hayati. Jenis pohon atau tanaman yang ada seperti kantong semar, meranti, pisang-pisang dan tanaman langka lainnya. Selain sebagai wisata unggulan Sungai Pakning, kawasan ini juga dapat dijadikan *education centre* mengenai pelestarian lingkungan.

Dalam implementasi kebijakan pembangunan, komunikasi menjadi hal yang sangat penting (Yasir et al., 2017). Pemerintah harus mampu membangun komunikasi yang partisipatif untuk dapat menciptakan kesadaran wisata masyarakat. Pada dasarnya kesadaran wisata harus melibatkan unsur-unsur yang membentuk satu-kesatuan komunikasi yaitu sumber daya manusia sebagai komunikator utama di dalamnya, pesan yang disebarkan, khalayak sasaran komunikasi dan pengujungnya, pilihan media dan saluran komunikasi yang digunakan bahkan efek atau perubahan yang diinginkan.

Pengembangan ekowisata sei Pakning masih belum didukung komunikasi yang gencar untuk memberikan kesadaran wisata masyarakat, terutama mengkampanyekan program melestarikan lingkungan melalui ekowisata gambut. Pada dasarnya kebijakan



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

komunikasi bertujuan untuk memperlancar komunikasi (Aritonang, 2011). Di sinilah pentingnya kebijakan komunikasi untuk mendukung program-program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (Cangara, 2016). Pengembangan ekowisata Gambut di Sei Pakning Kabupaten Bengkalis tidak akan mendapatkan dukungan bila tidak ada kebijakan komunikasi yang tepat untuk melibatkan pemangku kepentingan yang ada. Kesadaran dan keterlibatan masyarakat menjadi modal utama. hubungan baik antara pemerintah, otoritas konservasi / kawasan lindung, sektor swasta, masyarakat lokal, ahli, ilmuwan, LSM, media dan pemangku kepentingan dalam kegiatan pariwisata perlu dikembangkan dan dipertahankan dalam semua aspek untuk mencapai tujuan ekowisata lahan gambut dimana masyarakat lokal sekitar obyek wisata adalah subjek pengembangan ekowisata.

Kebijakan pemerintah daerah Bengkalis terkait pengelolaan lahan gambut Sei Pakning sebagai kawasan ekowisata akan mempengaruhi keberlanjutan lahan gambut itu, sehingga langkah apa pun yang akan ditempuh harus dilandasi dengan adanya komitmen pengaturan kebijakan dan tindakan koordinasi. Pengembangan ekowisata Gambut di Sei pakning meski dikelola oleh kelompok binaan CSR Pertamina membutuhkan koordinasi dengan pemerintah daerah Bengkalis. Hanya sayangnya masih sebatas koordinasi informasi terkait adanya ekowisata Arboretum gambut kepada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkalis. Sangat disayangkan juga belum ada koordinasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis untuk promosi pengembangan ekowisata gambut Sei Pakning. Kebijakan pemerintah daerah terkait pengembangan ekowisata gambut Sei Pakning semestinya memuat pesan konservasi keanekaragaman hayati dan ekowisata yang berkelanjutan, adanya pengembangan kapasitas masyarakat lokal terutama keterampilan dan pengalaman dalam perencanaan, manajemen bisnis, manajemen keuangan, pemasaran dan penelitian dan pengembangan produk serta sertifikasi profesi pemandu wisata. Kebijakan pemerintah daerah dalam menyelamatkan ekosistem, lahan gambut melalui pengembangan program ekowisata diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat



setempat dan menjadikan seluruh masyarakat dan wisatawan yang berkunjung lebih mengenal gambut sehingga gambut tetap terjaga dan lestari.

### 5.3 Komunikasi Lingkungan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Lahan Gambut

Kerusakan lahan gambut akibat kebakaran menjadi penyebab bencana asap Riau dan umumnya di Indonesia. Kebiasaan masyarakat membuka lahan dengan cara membakar juga merupakan salah satu pemicu terjadinya kebakaran lahan gambut yang meluas (Arifudin et al., 2019). Eksploitasi hasil hutan yang berlebihan, pembukaan lahan untuk kebun sawit, dan kebakaran lahan menjadi penyebab banyak lahan gambut terantar atau tidak produktif. Hanya sedikit lahan gambut yang dikelola berproduksi baik dan telah berkontribusi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tanaman yang sudah ditanam pun sering mengalami kebakaran. Masalah ini menjadi keresahan sebagian masyarakat, mereka memaknai lingkungan dan menyadari harus ada bagian dari lahan gambut yang harus dipertahankan sebagai kawasan lindung dan dikonservasi. Mereka juga menyadari bahwa hamparan wilayah gambut yang luas di tempat mereka tinggal harusnya menjadi anugrah, bukan malah menjadi bencana yang hampir setiap musim kering mengalami kebakaran. Inilah yang menjadi umpan balik pesan lingkungan yang dimaknai oleh masyarakat untuk diselesaikan masalahnya.

Konservasi lahan gambut yang kemudian menjadi ekowisata arboretum gambut merupakan inisiatif warga, terutama kelompok Tani Tunas Makamur dalam upaya mengatasi kebakaran hutan dan kekeringan lahan. Komunikasi masyarakat dalam memaknai lingkungan terlihat dari kesadaran masyarakat sendiri terhadap pentingnya kelestarian lingkungan gambut untuk dikelola dengan tepat. Sejalan dengan ini, masyarakat merasakan bahwa restorasi adalah pilihan yang baik untuk menghindari kebakaran lahan gambut yang selalu berulang (Arifudin et al., 2019). Namun demikian dalam perjalanannya, CSR Pertamina RU II Sei Pakning juga berkontribusi dalam memberikan pemberdayaan, bantuan alat dan pelatihan melalui program “Kampung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.  
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Gambut Berdikari”. Pola pengembangan ekowisata berbasis masyarakat ini mendukung dan memungkinkan keterlibatan masyarakat setempat secara sepenuhnya dalam dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat sudah memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak (Prihanta, Syarifuddin, & Zainuri, 2017).

Dalam hal ini, CSR Pertamina RU II Sei Pakning memiliki peran yang tidak bisa diabaikan dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap masalah kebakaran hutan gambut dengan menjadikan lahan konservasi masyarakat sebagai ekowisata arboretum gambut. Bentuk komunikasi kelompok yang utama digunakan untuk mengembangkan ekowisata gambut adalah dengan silaturahmi antar anggota dan bermusyawarah. Komunikasi ini dilakukan untuk menjalin ikatan antar anggota kelompok Tani Tunas Makmur melalui koperasi yang sudah dibentuk sejak tahun 2007. Kelompok ini memiliki kesadaran untuk tetap melestarikan lahan gambut karena trauma terhadap bencana kebakaran dan asap yang pernah menimpa mereka. Kebun beserta tanaman yang ada di lahan yang dimiliki seperti pohon karet, sawit, kelapa dan sayuran musnah terbakar. Tidak itu saja bahkan di musim kemarau lahan mereka mengalami kekeringan karena sulit untuk mendapatkan air. Oleh karena itu, mereka sangat bersemangat untuk membangun lahan gambut yang belum terbakar untuk dilestarikan dan dijadikan ekowisata yang luasnya terus ditambah setiap tahunnya.

Keberadaan lahan yang dilestarikan dan dikelola dengan baik ini jelas bentuk kesadaran masyarakat setelah memaknai simbol-simbol dan masalah alam sekitar seperti kekeringan dan kebakaran pada lahan perkebunan atau hutan gambut di sekitar mereka. Kreatifitas kelompok masyarakat Tani Tunas Makmur dalam menlestarikan hutan gambut inilah yang kemudian menarik CSR Pertamina untuk memberikan pembinaan berkelanjutan agar masyarakat memiliki kemampuan mengelola lingkungan gambut. CSR Pertamina bersama-sama dengan stakeholder lainnya, seperti: masyarakat, anggota kelompok Koperasi Tani Tunas Makmur, aparat



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

pemerintah desa, dan pemerintah daerah melalui Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) kecamatan, melakukan musyawarah untuk mencari solusi kebakaran hutan. Komunikasi lingkungan untuk pengembangan ekowisata berbasiskan pada silaturahmi, musyawarah dan gotong-royong ini selalu dikedepankan sebagai kearifan lokal yang mereka miliki. Komunikasi antar stakeholder untuk mengembangkan ekowisata dapat menjadi perencanaan pembangunan terpadu, karena dilakukan dengan melibatkan para pihak terkait mulai dari level komunitas petani, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, akademisi dan organisasi non pemerintah diharapkan membangun suatu jaringan dan menjalankan suatu kemitraan yang sinergis sesuai peran dan keahlian masing-masing (Prijanta et al., 2017).

Terkait dengan ini, komunikasi melalui musyawarah untuk mengatasi masalah lingkungan gambut dilakukan dalam beberapa konteks. Konteks pertama komunikasi musyawarah dilakukan antar anggota kelompok petani yang ikatannya masih memiliki hubungan kekerabatan dan suku yang sama yaitu suku Jawa. Dari 47 anggota Kelompok Tani Tunas Makmur, mayoritas mereka masih memiliki hubungan kekeluargaan. Sebagian besar mereka merupakan anak keturunan perantau dari Pulau Jawa periode tahun 1950–1960-an. Sejak awal pembentukan kelompok tani hingga sekarang ini, penambahan jumlah anggota lebih banyak terjadi pada kerabat dekat atau warga yang memang tinggal berdekatan dengan lokasi kelompok. Karakteristik kelompok yang didasarkan kekerabatan dan kekeluargaan menjadikan komunikasi dan koordinasi yang dilakukan pun menjadi lebih mudah karena jarak rumah antar anggota yang berdekatan dan komunikasi informal yang terjalin sebelumnya sudah cukup kuat. Keberadaan kearifan lokal ini terlihat dari adanya kemauan secara sukarela anggota komunitas untuk membantu meringkankan pekerjaan anggota lain yang sedang ditimpa musibah atau terlibat langsung untuk membantu anggota lain yang sedang mengadakan pesta atau kenduri. Konteks ini menunjukkan pengaruh yang kuat pada kohesi sosial di tingkat internal Kelompok Tani Tunas Makmur. Hubungan ikatan (*bonding relation*) antar anggota yang kuat disebabkan pada kesamaan internal mereka terhadap masalah yang mereka hadapi, baik kesamaan kekerabatan, pekerjaan, budaya dan etnis, dan



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

wilayah geografis. Permasalahan yang dihadapi ini berdampak pada pembentukan kehesi kelompok dan rasa memiliki di dalam anggota kelompok(Widhagda et al., 2019a).

Gambar: Kelompok Tani Tunas Makmur mengolah kebun nanas dan hasil olahannya



Konteks kedua yaitu saluran komunikasi musyawarah melalui menjembatani dan menghubungkan antar kelompok yaitu dengan membuat forum komunikasi Masyarakat Peduli Api (MPA). Pertemuan komunikasi ini diinsiasi oleh kepala desa atau lurah yang melibatkan semua kelompok atau stakeholder yang ada. Pembentukan anggota MPA didasarkan pada perekrutan warga masyarakat yang bersedia untuk bertugas melakukan patroli dan pemadaman kebakaran. Kelompok ini bersifat struktural, yang lebih menekankan pada peraturan yang dibuat oleh kepala desa sebagai peraturan bersama yang harus disepakati oleh anggota. Keberadaan kepala desa juga memiliki peran penting dalam menjaga soliditas anggota karena kelompok melakukan koordinasi apabila mengalami masalah-masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri oleh kelompok. Karakteristik kelompok terbangun didasarkan pada kesamaan keanggotaan dan kedekatan atau kesamaan wilayah domisili. Anggota kelompok memiliki latar belakang suku yang berbeda-beda, mulai dari suku Melayu, Jawa, dan



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Batak. Karakteristik ini sebenarnya menunjukkan lemahnya relasi bonding yang ada di kelompok tersebut karena tidak dibangun di atas keintiman dan informalitas yang menjadi ciri khas relasi bonding(Widhagdha et al., 2019b).

Bentuk komunikasi relasi menjembatani (*bridging relation*) melalui forum komunikasi MPA ini lebih lemah dibanding yang pertama yaitu pada komunitas Kelompok Tani Tunas Makmur. Komunikasi melalui MPA yang melibatkan aparatur pemerintah desa, pemerintah daerah, TNI/Polri dan pihak Pertamina mampu menjembatani untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu memadamkan api. Komunikasi melalui musyawarah dan gotong-royong menjadi relasi yang menjembatani antara Kelompok Tani Tunas Makmur dan kelompok Masyarakat Peduli Api. Dasar terjalinnya komunikasi karena saling menguntungkan dan saling membutuhkan. Sebagaimana diketahui bahwa Kelompok Tani Tunas Makmur merupakan kelompok yang bergerak di bidang pertanian dan kehutanan dengan memanfaatkan lahan bekas kebakaran hutan yang ada di wilayah Sungai Pakning untuk dijadikan lahan pertanian nanas. Sedangkan Kelompok MPA ada di setiap desa dibentuk oleh pemerintah desa setempat untuk melakukan patroli dan pemadaman kebakaran lahan. Masing-masing kelompok ini memiliki kepentingan untuk mencegah kebakaran lahan, karena kebakaran jelas akan menimpa dan merugikan kedua belah pihak.

Pertemuan kelompok MPA ini biasanya dilakukan saat terjadi kebakaran, yang secara struktural diprakarsai oleh pemerintah desa. Komunikasi dilakukan untuk memusyawarahkan dan mengkoordinasi untuk mengatasi dan mencegah kebakaran hutan. Selain itu, pemerintah desa dan CSR Pertamina juga memiliki peran dalam relasi menghubungkan (*linking relation*) terutama untuk menghubungkan antara masyarakat dengan kelompok yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, terutama pihak-pihak yang tidak terjangkau oleh komunitas petani. Bentuk komunikasi dengan membangun relasi sosial *bonding*, *bridging* dan *linking* ini dilakukan secara intensif, terbuka dan partisipatif oleh CSR Pertamina untuk menciptakan relasi sosial yang sehat dan berkelanjutan(Sosial, 2020).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

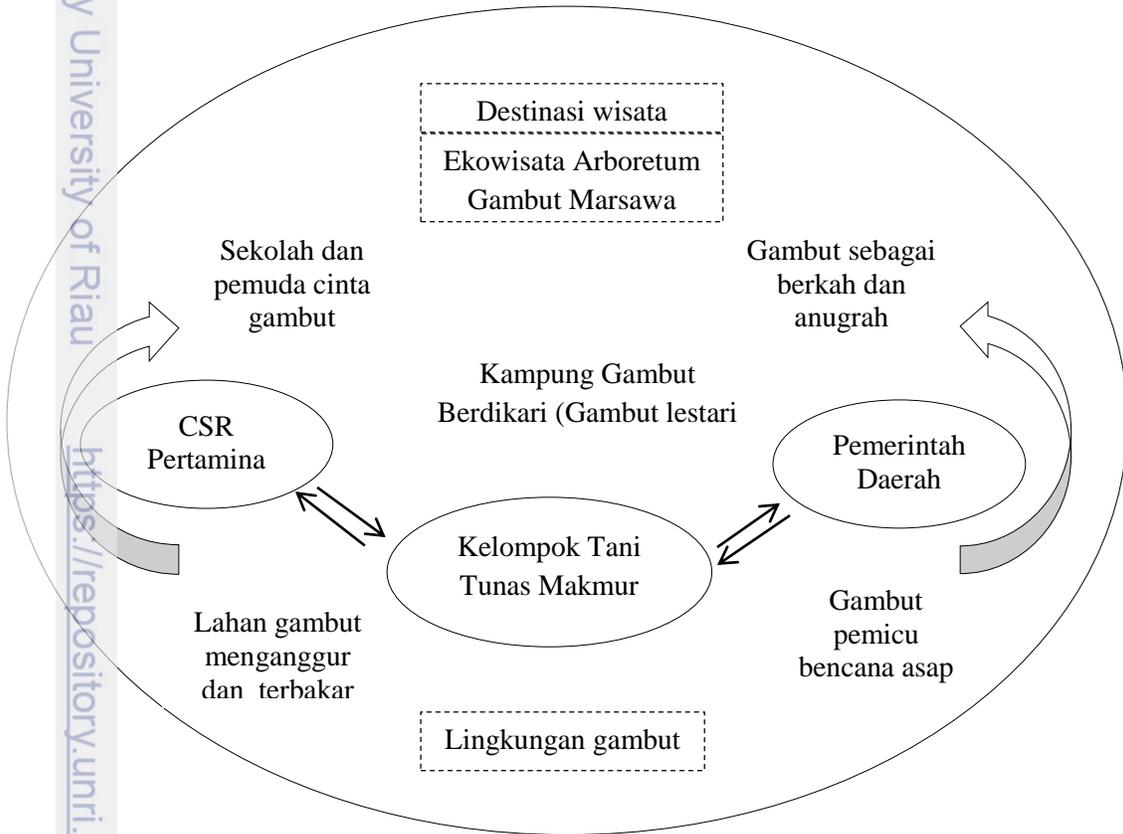
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Kelompok Tani Tunas Makmur sering berperan sebagai pembina bagi kelompok lain dalam hal pengembangan usaha dan penguatan kelembagaan, seperti kepada Kelompok Nelayan Harapan. Komunikasi yang terbentuk di antara Kelompok Tani Tunas Makmur dan Kelompok Nelayan Harapan ini dilakukan melalui diskusi dan pembelajaran bersama berkaitan dengan pengembangan usaha kelompok. Bentuk komunikasi berbagi pengetahuan ini dilakukan karena rasa kebersamaan yang terjalin di antara kelompok binaan dan fasilitasi yang dilakukan oleh Pertamina sehingga masing-masing kelompok merasa setara secara kedudukan.

Selain saluran komunikasi kelompok, saluran komunikasi antarpribadi menjadi pilihan Community Development Officer (CDO) CSR Pertamina dan anggota komunitas petani karena sifatnya yang personal dan humanis. Komunikasi antarpribadi ini dilakukan dengan tatap muka maupun dengan menggunakan media sosial sesama pengurus koperasi kelompok tani. Saluran komunikasi antarpribadi ini juga dilakukan antara anggota kelompok dengan CDO, dan anggota kelompok dengan petugas Unit Pelayanan Terknis Daerah (UPTD) yang ada di kecamatan atau pejabat dinas terkait. Komunikasi ini dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan pemberdayaan, sebagaimana sudah diatur oleh pemerintah bahwa pengembangan ekowisata wajib memberdayakan masyarakat setempat dan pemerintah daerah diharuskan memberikan pembinaan pelaksanaan pengembangan ekowisata (Pemerintah, 2009). Peminaan kelompok dilakukan karena saluran kelompok memiliki konformitas dan kohesivitas yang tinggi dalam mengembangkan destinasi wisata berbasis budaya dan kearifan lokal (Bakti et al., 2018).



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Gambar 1: Model Komunikasi Lingkungan Pengembangan Ekowisata Gambut

Model komunikasi lingkungan tumbuh dari kesadaran masyarakat lokal dari interaksinya dengan lingkungannya. Pemaknaan mereka terhadap lingkungan gambut yang terpengaruh dan terbakar menyadarkan mereka untuk mengelola lahan gambut sebagai anugrah bukan pemicu musibah. Lingkungan gambut memberikan pesan bahwa bencana kebakaran, bencana asap tergantung pada pengelolaan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Pengelolaan gambut melalui ekowisata atau eduwisata mengajarkan pada masyarakat bahwa hidup harus mampu menyesuaikan diri pada lingkungan. Jika dikelola dengan baik tentu ekowisata berbasis masyarakat ini dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dan mengurangi kemiskinan. Ekowisata dapat membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

ashi setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata (Prihanta et al., 2017). Di sisi lain, model komunikasi pariwisata yang berbasiskan pada lingkungan dan kearifan lokal ini merupakan bagian dari praktik komunikasi yang dapat memberikan nuansa pembaharuan kegiatan wisata selama ini yang berorientasi pada hal yang “modern” yang berbasiskan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Model yang berbasiskan pada alam dan kearifan lokal dapat memberikan alternatif pemilihan destinasi wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan. Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal ini yang merupakan kreativitas masyarakat memiliki daya tarik tersendiri, dan dapat menunjang pengembangan ekonomi kreatif bagi masyarakat lokal (Bakti et al., 2018).

Komunikasi lingkungan CSR Pertamina menjadikan Kelompok Tani Tunas Makmur sebagai sasaran utama program Kampung Gambut Berdikari dan sekaligus saluran komunikasi dalam mengelola ekowisata arboretum gambut. Pembangunan kawasan Arboretum Gambut Marsawa telah menarik minat masyarakat bahkan semakin meningkat setiap tahunnya untuk mengunjungi kawasan itu. Berbagai latar belakang khususnya pelajar dan mahasiswa mendatangi eduwisata ini sejalan pesan yang dikampanyekan oleh CSR Pertamina yaitu “Sekolah Cinta Gambut” untuk sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) atau “Pemuda Cinta Gambut” untuk sekolah menengah atas (SMA) dan pemuda desa. Arboretum gambut ini mengoleksi beberapa flora endemik Pulau Sumatera yang di antaranya sudah hampir punah, yakni kantong semar, kayu kelat tikus, kayu meranti dan kayu gonggang. Lima jenis kantong semar yang ada di ekowisata arboretum gambut memiliki jenis nama tersendiri yakni: *Nepenthes Ampullaria* Jack, *Nepenthes Rafflesiana*, *Nepenthes Spectabilis*, *Nepenthes Mirabilis*, dan *Nepenthes Gracilis* Korth.

Komunikasi dan pemasaran destinasi eduwisata ini dilakukan dengan mendatangi sekolah-sekolah, pertemuan dengan dinas pemerintah, dan saluran komunikasi media online. Strategi komunikasi pariwisata yang menekankan pada



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

ekowisata didasarkan pada kesukaan pengunjung terhadap budaya, petualangan, kesendirian, dan lingkungan alam yang tidak terkontaminasi dan minat mereka yang besar dalam masalah lingkungan. Dalam hal ini, anak muda sebagai sasaran utama dapat menjadi tertarik dengan kesempatan untuk menikmati waktu di lingkungan alam untuk menyendiri, menikmati kesunyian, dan ketenangan yang dapat menarik perhatian mereka (Cini et al., 2012). Strategi komunikasi melalui pengembangan *Word of mouth* melalui media sosial tentang berbagi pengalaman pariwisata dapat membantu membangun pengalaman virtual dalam citra lingkungan sebelum kunjungan, serta membantu pembentukan citra pariwisata (Fan et al., 2018).

Model pengembangan ekowisata arboretum gambut oleh komunitas petani melalui ekowisata oleh petani ini menjadi destinasi wisata belajar gambut. Model pelestarian dan pengembangan yang dikembangkan oleh masyarakat dan CSR Pertamina ini cocok untuk dijadikan rujukan dan disebarakan ke daerah yang lain. Dalam praktiknya pemerintah daerah memang masih kurang dalam memberikan bimbingan, pelatihan, pemantauan dan evaluasi terhadap pengembangan ekowisata yang dilakukan masyarakat. Terkesan bahwa pembinaan pengembangan ekowisata arboretum gambut oleh Kelompok Tani Tunas Makmur lebih mengandalkan kepada CSR Pertamina. Sehingga CSR Pertamina diharuskan memberikan pelaporan kepada dinas terkait.

Dalam hal ini, pengelolaan komunikasi lingkungan program CSR yang berkelanjutan dapat dilakukan melalui menjalin hubungan sosial yang baik sebagai prasyarat penting untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mempraktikkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, sehingga memungkinkan kolaborasi multi-pihak dalam upaya konservasi lingkungan (Widhagdha et al., 2019a). Komunikasi lingkungan antara masyarakat dan CSR Pertamina melalui program CSR “Kampung Gambut Berdikari” berhasil mengurangi kebakaran hutan dan lahan gambut, sehingga keberhasilan ini menjadi model komunikasi lingkungan yang bisa dilakukan pada masyarakat atau daerah lain yang memiliki permasalahan serupa.



Masyarakat Tani di Kampung Jawa Kelurahan Sei Pakning di Kecamatan Bukit Batu telah terbukti mampu mencari alternatif lain dalam mengoptimisasi pengelolaan lahan gambut. Mereka tidak identik dengan menanam kelapa sawit, tetapi mereka mengembangkan pertanian alternatif yaitu berkebun nenas dan mengolah nenas menjadi beragam jenis olahan yang bernilai ekonomi tinggi. Perkebunan nenas mereka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, produk olahan nenasnya menjadi oleh-oleh dan camilan yang sudah dijual hingga keluar daerah seperti: Dumai, Pekanbaru bahkan Sumatera Utara. Jika ekowisata berkembang baik tentu masyarakat mendapatkan penghasilan dari jasa-jasa wisata untuk ekowisatawan, misalnya: fee pemandu, ongkos transportasi, biaya penginapan homestay, menjual oleh-oleh dan kerajinan, dan sebagainya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.